

Bahasa Iman di Dunia Digital: Khotbah Virtual GMIM dalam Sorotan Analisis Wacana Kritis

Juan Rasulivan Hendrik Lasut¹

Mariam Lidia Mytty Pandean²

^{1,2}Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Digital transformation has reshaped various aspects of social life, including religious practices in Indonesia. The Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM), as one of the largest religious institutions in North Sulawesi, has also utilized digital platforms to deliver sermons to its congregation. This study aims to examine the practice of faith language in GMIM's virtual sermons through Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The main research problem addressed is how the discourse of faith is constructed in virtual sermons and how this discourse represents power relations, ideology, and identity within the context of digital society. The method employed is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of documentation of GMIM's virtual sermon recordings broadcast via YouTube and Facebook from January to June 2025. The analysis is carried out based on Fairclough's three dimensions: text (linguistic analysis), discourse practice (production and distribution of messages), and social practice (socio-cultural context). The results of the study show that GMIM's virtual sermons not only serve as a medium for delivering religious messages but also function as a space for reproducing church ideology, affirming faith identity, and adapting to the challenges of the digital era. The use of specific lexical choices, religious metaphors, and discourse structures reflects efforts to build congregational solidarity while maintaining the authority of the church institution within an increasingly competitive digital space.

Kata kunci: Virtual Sermon, GMIM, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Language of Faith, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi religius yang tinggi, transformasi digital tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga merambah ke dalam praktik ibadah dan penyampaian pesan keagamaan. Salah satu wujud nyata dari fenomena ini adalah maraknya khotbah virtual yang disiarkan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Facebook, dan aplikasi konferensi daring. Khotbah virtual menjadi media alternatif yang semakin diminati, terutama sejak pandemi COVID-19 memaksa pembatasan kegiatan tatap muka, termasuk peribadatan di gereja.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebagai salah satu denominasi gereja terbesar di Indonesia Timur, telah memanfaatkan media digital untuk mempertahankan eksistensi dan menjangkau jemaat di tengah keterbatasan mobilitas. GMIM tidak hanya menghadirkan ibadah virtual sebagai respons terhadap situasi darurat kesehatan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi jangka panjang untuk menyebarkan ajaran dan memperkuat identitas keimanan umat Kristen di era digital.

Namun demikian, kehadiran khotbah virtual bukanlah sekadar pergeseran media penyampaian pesan, melainkan mencerminkan dinamika sosial, ideologis, dan relasi kekuasaan yang termuat dalam praktik wacana keagamaan itu sendiri. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan dalam khotbah virtual GMIM tidak dapat dipandang netral, melainkan sarat dengan konstruksi makna yang merefleksikan posisi institusi gereja, dinamika sosial jemaat, serta tantangan ideologi di era digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wacana keagamaan di ruang digital mengalami transformasi signifikan, baik dari sisi bentuk, isi, maupun ideologinya. Penelitian oleh Basongan (2022) mengungkap penulisan akan mendeskripsikan terkait teknologi, perkembangan teknologi, teknologi dalam perspektif Alkitab, pandangan iman Kristen terhadap perkembangan teknologi, pandangan iman Kristen terhadap metaverse dan penggunaan teknologi sesuai iman Kristen. Ardiansyah(2023) Pelaksanaan ibadah virtual adalah cara yang tepat dalam mengambil keputusan pada masa pandemi covid-19. Dan hal itu merupakan suatu langkah menuju sebuah pembaharuan dalam proses pemberitaan Injil Kerajaan Allah dari yang sebelumnya dilakukan secara fisik (tatap muka), mulai dilakukan secara virtual.

Dalam konteks GMIM sendiri, kajian sistematis mengenai wacana keagamaan di media digital masih relatif terbatas. Penelitian oleh Wenas (2023) menyoroti aspek teologis dalam khotbah daring GMIM, tetapi belum menyentuh analisis linguistik kritis terkait relasi kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

Menurut Fairclough (1995), bahasa merupakan praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks kekuasaan dan ideologi. Melalui analisis wacana kritis, dapat diidentifikasi bagaimana teks, praktik diskursif, dan praktik sosial saling terkait dalam memproduksi, mereproduksi, atau bahkan menantang struktur sosial tertentu. Fairclough menawarkan tiga dimensi analisis, yaitu: (1) analisis teks (pilihan kata, struktur kalimat, retorika), (2) praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks), dan (3) praktik sosial (hubungan dengan konteks sosial dan ideologi).

Penelitian ini menjadi relevan karena menawarkan pemahaman yang lebih dalam terhadap pergeseran praktik keagamaan di era digital, khususnya dalam komunitas GMIM. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam kajian linguistik kritis, dengan menyoroti bagaimana bahasa iman berperan dalam membentuk kesadaran sosial, memperkuat identitas keagamaan, sekaligus menjadi sarana reproduksi kekuasaan institusional di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks khotbah dari sisi linguistik semata, tetapi juga mengungkap dinamika ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi di balik praktik wacana keagamaan yang berkembang melalui media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka **Analisis Wacana Kritis (AWK)** dari **Norman Fairclough**. Data diperoleh dari **10 khotbah virtual GMIM** yang disiarkan melalui YouTube dan Facebook resmi gereja selama periode Januari 2025 – Mei 2025

Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu:

1. **Analisis Teks**, mengkaji struktur bahasa, pilihan kata, dan metafora religius.
2. **Praktik Diskursif**, melihat proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana khotbah.

3. **Praktik Sosial**, menghubungkan wacana dengan konteks sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam komunitas GMIM.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring, dokumentasi, dan transkripsi khotbah. Validitas data diperkuat dengan triangulasi dan pemeriksaan konteks sosial gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis sepuluh khotbah virtual yang disampaikan oleh para pendeta GMIM melalui platform YouTube dan Facebook sepanjang Januari-Juni 2025. Analisis dilakukan menggunakan tiga dimensi model Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, yakni analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Temuan berikut disajikan sesuai ketiga dimensi tersebut.

1. Analisis Teks

Pada tataran teks, ditemukan pola linguistik yang konsisten dalam konstruksi wacana iman GMIM di ruang digital, antara lain:

a. Pilihan Leksikal dan Metafora Religius

Bahasa yang digunakan dalam khotbah virtual GMIM sarat dengan istilah teologis seperti *keselamatan*, *iman yang teguh*, *panggilan melayani*, *kuasa Tuhan*, serta metafora seperti *menjadi terang dunia*, *berakar dalam Kristus*, dan *iman sebagai perisai hidup*. Penggunaan metafora ini tidak hanya memperkuat pesan religius, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan jemaat yang mengakses khotbah secara daring.

b. Struktur Wacana yang Konsisten

Struktur khotbah umumnya terdiri atas pembukaan (sapaan dan pengantar situasi sosial), pembacaan Alkitab, penjabaran makna firman, serta penutup berupa motivasi spiritual dan ajakan untuk tetap setia di tengah tantangan hidup, khususnya tantangan zaman digital.

c. Penggunaan Bahasa Inklusif dan Persuasif

Terdapat kecenderungan penggunaan kata ganti orang pertama jamak seperti *kita*, *saudara-saudara*, *umat Tuhan*, yang menunjukkan upaya membangun solidaritas kolektif dan rasa kebersamaan di antara jemaat. Selain itu, khotbah sering kali memuat kalimat ajakan persuasif, misalnya: *Mari kita tetap setia*, *Jangan takut menghadapi perubahan*, atau *Kita dipanggil menjadi terang di tengah dunia digital*.

2. Praktik Diskursif

Pada dimensi praktik diskursif, ditemukan bahwa khotbah virtual GMIM bukan hanya sekadar produk keagamaan, tetapi merupakan bagian dari proses produksi dan reproduksi wacana keimanan di ruang digital.

a. Produksi dan Distribusi Wacana

Khotbah virtual diproduksi secara terencana oleh pihak gereja atau sinode, direkam dengan perangkat audio-visual, kemudian disebarluaskan melalui kanal resmi GMIM di YouTube dan Facebook. Beberapa khotbah dilengkapi dengan desain visual, subtitle, dan latar musik rohani untuk meningkatkan daya tarik konten.

b. Konsumsi dan Interaksi Jemaat

Data menunjukkan bahwa rata-rata khotbah memperoleh ratusan hingga ribuan penayangan, dengan berbagai komentar dari jemaat. Komentar tersebut mencerminkan keterlibatan emosional, apresiasi, maupun refleksi spiritual dari audiens. Contohnya, banyak jemaat yang menulis: *Terima kasih atas penguatan iman ini*, atau *Tuhan Yesus memberkati*

kita semua, menunjukkan bahwa wacana khotbah diterima sebagai bagian dari pengalaman keagamaan personal.

c. Adaptasi Bahasa terhadap Media Digital

Dibandingkan dengan khotbah tatap muka, terdapat penyesuaian gaya bahasa, di mana pendeta cenderung menggunakan kalimat yang lebih lugas, bahasa sehari-hari, serta referensi kontekstual seperti *tantangan dunia maya*, *iman di era digital*, atau *bijak bermedia sosial*, yang menunjukkan kesadaran akan karakteristik audiens daring.

3. Praktik Sosial

Pada tataran praktik sosial, wacana khotbah virtual GMIM merepresentasikan relasi kekuasaan, ideologi, dan identitas jemaat dalam masyarakat digital.

a. Reproduksi Ideologi Keimanan

Khotbah virtual digunakan sebagai media untuk memperkuat ideologi keimanan GMIM, terutama mengenai pentingnya ketekunan, pelayanan, dan menjaga identitas Kristen di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Ideologi ini diposisikan sebagai upaya mempertahankan moralitas dan spiritualitas di era yang dinilai penuh tantangan.

b. Relasi Kekuasaan dan Otoritas Institusional

Melalui khotbah virtual, otoritas gereja tetap ditegaskan. Meskipun media yang digunakan bersifat terbuka dan interaktif, pesan-pesan dalam khotbah tetap diarahkan oleh narasi resmi gereja. Pendeta sebagai figur otoritatif tetap menjadi pusat penyampaian kebenaran teologis, yang menunjukkan adanya reproduksi hierarki keagamaan dalam format digital.

c. Identitas Kolektif Jemaat di Era Digital

Konstruksi bahasa dalam khotbah virtual berperan penting dalam membangun identitas kolektif jemaat GMIM sebagai komunitas yang *beriman*, *setia*, dan *adaptif* terhadap perkembangan teknologi. Khotbah tidak hanya menguatkan sisi spiritual, tetapi juga mendorong jemaat untuk tidak terasing dalam dunia digital, melainkan menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Kristen.

Ringkasan Temuan Utama

Dimensi Analisis	Temuan Utama
Teks	Bahasa religius, metafora keimanan, struktur inklusif dan persuasif
Praktik Diskursif	Produksi terencana, distribusi digital, adaptasi bahasa, interaksi jemaat
Praktik Sosial	Reproduksi ideologi iman, peneguhan otoritas gereja, identitas digital jemaat

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah virtual GMIM bukan sekadar bentuk adaptasi teknis terhadap perkembangan teknologi digital, tetapi merupakan praktik wacana yang sarat makna ideologis, sosial, dan kekuasaan. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, konstruksi bahasa dalam khotbah virtual GMIM memanfaatkan pilihan leksikal religius, metafora keimanan, serta struktur wacana yang inklusif dan persuasif untuk membangun solidaritas dan identitas kolektif jemaat di era digital. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana reproduksi nilai-nilai keimanan.

Kedua, dalam praktik diskursif, khotbah virtual diproduksi dan didistribusikan secara

terencana oleh institusi gereja, dengan adaptasi terhadap karakteristik media digital. Interaksi jemaat melalui komentar dan partisipasi daring menunjukkan penerimaan wacana iman sebagai bagian dari pengalaman spiritual di ruang virtual.

Ketiga, pada tataran praktik sosial, khotbah virtual GMIM merepresentasikan relasi kekuasaan dan otoritas gereja, sekaligus menjadi instrumen reproduksi ideologi Kristen yang relevan dengan tantangan era digital. Wacana iman digunakan untuk memperkuat identitas keagamaan, menjaga moralitas, serta membimbing jemaat agar bijak memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wacana iman dalam khotbah virtual GMIM merupakan bagian dari konstruksi sosial yang tidak terlepas dari kepentingan ideologi, identitas, dan kekuasaan gerejawi, sekaligus menunjukkan bagaimana agama bertransformasi dalam konteks digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (2023). Teologi Virtual (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasis Sentani): VIRTUAL THEOLOGY (Theological study of the use of virtual media in congregational services in Klasis Sentani). *MURAI Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 4(2):94-105
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 4279 - 4287*
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Wenas, M. (2023). Khotbah Virtual GMIM: Dinamika Teologi dan Adaptasi Digital dalam Komunitas Gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 45–62.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Religiusitas di Era Digital: Studi Budaya dan Wacana*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). London: Routledge.